

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Usia balita adalah usia emas yang tak selayaknya diabaikan oleh para orang tua. Berbagai agenda pendidikan dan upaya mendekatkan anak balita dengan agama, harus sudah dimulai sejak usia dini. Sungguh merugi dan akan menyesal dikemudian hari orang tua yang tak mampu menanamkan nilai-nilai agama pada buah hatinya sejak usia balita. Mengenalkan dan melekatkan sejak dini tentang Allah dan ajaran-ajaran agamaNya merupakan langkah strategis yang dapat ditempuh orang tua untuk mewujudkan anak yang shalih shalihah.

Keluarga atau orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Pada masa tersebut apa yang ditanamkan yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Jelas bahwa keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat karena keluarga merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syarifah salwasalsabila, *Mendidik Anak Berpuasa*, (Yogyakarta: Harmoni, 2008), hlm.4.

Para Ulama Islam telah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu hamid Al Gazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan :” Ketahuilah bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan apapun dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong pada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibisakan dan diajarkan kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan dengan keburukan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya dia akan menjadi jahat dan binasa. Dosanyapun ditanggung oleh orang tua dan walinya. Maka hendaklah orang tua memelihara, mendidik, membina, serta mengajari anak akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikan suka kemewahan untuk mencari hal tersebut bila dewasa.<sup>2</sup>

Dan puasa merupakan salah satu ibadah yang memang harus dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak sehingga mereka akan tumbuh untuk menjadi anak-anak yang taat pada ajaran Islam serta mampu untuk menjalankannya. Puasa adalah salah satu kewajiban yang dimiliki oleh umat Islam dan telah ditetapkan oleh Allah Swt. Karena puasa sebagai satu kewajiban, puasa harus dilaksanakan oleh semua umat Islam yang telah mencapai syarat wajibnya yaitu salah satunya adalah balig.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,hlm.6.

Sebagai anak-anak, mereka memang belum memiliki kewajiban untuk menjalankan puasa ini karena mereka masih dalam posisi sebagai anak-anak atau belum *balig* dan *mukallaf* atau terbebani hukum. Namun, keberadaan mereka sebagai anak-anak tidaklah menghindarkan diri kita sebagai orang tua untuk mulai memperkenalkan dan mengajarkan kepada mereka mengenai puasa ini.

Berikut ini adalah salah satu Hadis yang menerangkan bagaimana ajaran Rasul mengenai pendidikan anak dalam hal menjalankan ibadah puasa,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ، عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: أُرْسِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ: (مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْمٌ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْضَمٌ). قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ، وَنُصَوِّمُ صَبِيَّاتَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ. قَالَ: الْعِهْنُ: الصُّوفُ.

Musaddat telah menceritakan kepada kami : Bisyar bin al- mufadhhol menceritakan kepada kami : Khalid Bin Dzakwan menceritakan kepada kami, dari Rubayyi' bintu Mu'awwidz, beliau mengatakan : Nabi SAW mengutus pada pagi hari assyura ke kampung-kampung anshor untuk mengumumkan, "siapa saja yang paginya dalam keadaan berbuka, maka hendaknya ia menyempurnakan sisa harinya, dan siapa saja yang paginya dalam keadaan berpuasa, tetaplah berpuasa". Beliau mengatakan : setelah itu, kamipun biasa berpuasa hari assyura dan kami melatih anak-anak kami berpuasa. Kami membuatkan untuk mereka mainan dari 'ihn apabila mereka merengek minta makan kami berikan mainan itu kepadanya sampai waktu berbuka. Beliau berkata ; 'ihn adalah bulu domba." (H.R. Bukhari no. 1960).

Dari Hadis di atas sangat jelas diterangkan bagaimana pengajaran puasa kepada anak-anak sudah mulai dijalankan. Selain itu, juga disertai contoh tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua di dalam pengajaran puasa ini. Dengan pengenalan dan pengajaran mengenai puasa kepada anak maka akan mampu untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman pada diri

anak mengenai salah satu ajaran Islam ini, yaitu puasa. Sehingga, nantinya diharapkan bahwa mereka ketika sudah tumbuh menjadi dewasa atau *balig* sudah mampu untuk menjalankan ibadah ini tanpa harus lagi disuruh-suruh atau dimotivasi kembali. Motivasi diberikan pada waktu masih anak-anak ini.

Orang tua merupakan suri tauladan yang begitu nyata bagi anak-anak. Sebab, dengan orang tua anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka dan juga melakukan berbagai aktivitas bersama. Terlebih, anak-anak masih dalam keadaan di mana diri mereka adalah *pengkopi* atau peniru apa yang ada di sekitar diri mereka, termasuk adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Begitu juga dengan menjalankan puasa. Cara yang paling jitu, mudah dan tepat untuk dilakukan dalam mengajarkan anak-anak menjalankan puasa adalah dengan memperlihatkan bagaimana puasa tersebut dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua juga harus menjalankan ibadah puasa ini, sehingga mampu untuk dilihat dan dicontoh oleh anaknya.

Pengajaran melalui contoh langsung akan lebih terasa hasilnya daripada hanya berupa perintah tanpa contoh. Bahkan, ketika kita tidak banyak memberikan ceramah atau kata-kata dan hanya mempraktkannya langsung maka hal ini akan lebih baik dalam pengajaran puasa ini. Orang tua harus mempunyai bekal, cara yang asik dan kreatif agar anak tidak merasa berat saat belajar berpuasa serta bagaimana anak bisa mencintai puasa dan

senang dengan datangnya Ramadhan, disinilah peran orang tua begitu penting untuk mengenalkan anak pada puasa.

## B. Penegasan Istilah

Pengertian : Kiat, Mendidik, Melatih, Anak Usia Dini, Puasa, Analisis dan Buku.

1. Kiat : akal ( seni/cara) Melakukan : Taktik :Pekerjaan itu sukar tapi kalau orang itu tahu –nya, mudah sekali.<sup>3</sup>
2. Mendidik : Memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai ahklak dan kecerdasan pikiran.<sup>4</sup>
3. Melatih : Mengajar seseorang dsb.agar terbiasa ( mampu) melakukan sesuatu: membiasakan diri (belajar).<sup>5</sup>
4. Anak Usia Dini : adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentan usia 0-8 tahun.<sup>6</sup>
5. Puasa : menurut bahasa *Shiyam*, Puasa berarti “ menahan diri” menurut syara’ ialah “ menahan diri dari segala yang membatalkannyaa dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, karena Allah semata-mata, dengan disertai niat dan syarat-syarat tertentu”.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 4(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008),hlm.695.

<sup>4</sup> *Ibid.*,hlm.326

<sup>5</sup> *Ibid.*,hlm.794

<sup>6</sup>Dr. Yuliani Nuraini Sujiono, M.Pd, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*,( Jakarta: PT Indeks,2009),Cet.1,Hlm.6.

<sup>7</sup> Nur kholis Majid, *Buku Pintar Rukun Islam*,(Jakarta: Pustaka Visi Global,2003),hlm.108.



6. Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan,dsb). Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya ( sebab musabab, duduk perkaranya,dsb)<sup>8</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul yang penulis uraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kiat-kiat praktis mendidik dan melatih anak berpuasa sejak dini menurut Syarifah salwasalsabila, S.Psi.?
2. Bagaimana puasa dalam sudut pandang medis (Kesehatan) menurut Syarifah salwasalsabila, S.Psi.?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui kiat-kiat praktis mendidik dan melatih anak berpuasa sejak dini menurut Syarifah salwasalsabila, S.Psi.
2. Untuk Mengetahui puasa dalam sudut pandang medis (Kesehatan) menurut Syarifah salwasalsabila, S.Psi

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis :

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional,*op.cit.*,hlm.58.

1. Dapat menambah atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
2. Dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya dengan penelitian ini.

Manfaat Praktis :

1. Memberikan saran pada orang tua tentang pentingnya mendidik dan melatih anak untuk berpuasa sejak dini.
2. Dapat memberikan bekal, sumbangan fikiran dan motivasi bagi orang tua untuk dapat mendidik dan melatih anak untuk berpuasa sejak dini.

#### **F. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, menurut Sutrisno Hadi adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan artikel. Dalam hal ini penulis mencari data dengan cara menelusuri dari buku-buku dan sejumlah tulisan perpustakaan dan menelaahnya dengan metode pendekatan tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

---

<sup>9</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), hlm.9

menghasilkan data *deskriptif* berupa kata tertulis / lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati.<sup>10</sup>

## 1. Sumber Data

Sumber data dari penilaian ini adalah :

- a. Sumber data *premier*, adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber utama.
- b. Sumber *Sekunder*, adalah sumber yang diperoleh atau diambil dari literatur-literatur lain berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan puasa, yang ada hubungannya dengan judul skripsi yang penulis teliti.<sup>11</sup>

Sumber sekunder ini adalah merupakan literatur-literatur dan buku-buku pendukung yang akan penulis gunakan sebagai data tambahan , bahan analisis, interpretatif, dan juga sebagai bahan pembanding.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi tokoh yang masih hidup, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran kepustakaan.

Metode penelusuran kepustakaan yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami, kemudian dikumpulkan dalam bentuk bab dan sub babnya guna mempermudah dalam menganalisa data.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.11.

<sup>11</sup> Prayetno Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999), hlm.65.



### 3. Metode Analisa data

Adapun untuk menganalisis keseluruhan data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *Deskriptif* dan *interpretatif*.

Metode *deskriptif*, digunakan untuk menjelaskan suatu fakta atau pikiran sehingga dapat diterima secara rasional. Dalam hal ini kecerdasan spiritual prespektif pendidikan Islam dikonsentrasikan, dipahami dan dipaparkan dengan apa adanya.

Analisis *Interpretasi*, digunakan untuk menyelami isi buku baik secara *eksplisit* maupun *implisit* untuk dapat mengungkap makna yang terkandung didalamnya. Menurut Anton Bakker, *Metode interpretasi* yaitu menyelami isi buku untuk setepat mungkin mampu mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan.<sup>12</sup>

### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulis diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami kandungan dari suatu karya ilmiah. Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

Pada bagian ini membuat : Halaman sampul, halaman judul, Halaman Pernyataan, Halaman Nota Pembimbing, halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Abstrak, Kata Pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi:

---

<sup>12</sup> Anton Bekker, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2004), hlm. 69.

Bab I. Pendahuluan, yang berisi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, kegunaan penelitian, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II. Sub bab berisi : Landasan teori yang didalamnya memaparkan 1). makna puasa, dalil tentang wajib berpuasa, syarat wajib berpuasa, syarat-syarat sah puasa, rukun puasa, hal-hal yang dapat membatalkan puasa, Sunat-sunat puasa, hal-hal yang makruh dalam puasa, orang yang boleh tidak berpuasa, puasa sunat, hari haram berpuasa, hikmah menjalankan puasa. Serta membahas pula melatih anak berpuasa sejak dini, dasar ilmiah dan psikologi untuk melatih anak sejak dini. 2). Puasa ditinjau dari Aspek Kesehatan. 3) Tinjauan Pustaka.

A. Bab III Analisis hasil penelitian, bab ini berisikan : 1). Kaidah melatih anak puasa menurut Syarifah salwasalsabila.S.Psi. dan analisis kiat-kiat praktis melatih anak berpuasa menurut Syarifah salwa Salsabila, S.Psi. 2). Analisis Puasa dalam Aspek Kesehatan Menurut Syarifah Salwasalsabila.

Bab IV Penutup, bab terakhir ini berisikan : kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir skripsi ini memuat : daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.